

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah seorang yang sedang menimba ilmu pada universitas. Mahasiswa ialah individu yang sedang mengalami masa perkembangan dewasa awal dimulai dari usia 18-25 tahun. Mahasiswa itu tergolong masa dalam perkembangan dewasa awal. Mempersiapkan karir merupakan salah satu tugas dari perkembangan dewasa awal.¹ Mahasiswa nantinya diharapkan dapat mengetahui karir yang diinginkan dan mulai mempersiapkan diri untuk menekuni karir itu, baik dari segi pendidikan maupun keterampilan yang relevan dengan karir yang dipilih.²

Mahasiswa yang berada di tahun terakhir kuliah disebut sebagai mahasiswa tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir adalah calon sarjana yang seharusnya sudah mempunyai tujuan untuk melakukan tugas perkembangan berikutnya yaitu bisa bekerja pada profesi yang sesuai dengan minat serta kemampuannya.³ Menurut Nile dan Browlsbey individu yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi diharapkan memiliki kompetensi dan keahlian dalam memilih karirnya.⁴ Artinya mahasiswa yang akan menjadi sarjana harus mempunyai arahan dan tujuan yang jelas buat karir masa depan mereka berdasarkan minat serta bidang pekerjaannya.

Selain itu mahasiswa dituntut untuk bisa memiliki rasa optimis serta bersikap positif dan mengambil inisiatif dalam pemecahan masalah, baik dalam hal akademis juga non akademis. Problem yang biasanya dihadapi

¹ Fatia Aimatul Umma, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Mahasiswa Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *SKRIPSI* (2016): 1–183.

² Lina Revilla Malik, "Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Samarinda," *Fenomena* 7, no. 1 (2015): 109–128.

³ Wigati Tri Lestari, "Relationship Between Self Efficacy With Career Maturity At The End College Students," *Emphaty : Jurnal Fakultas Psikologi* 2, no. 1 (2013), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/123330%0Ahttps://docplayer.info/41987788-Relationship-between-self-eficacy-with-career-maturity-at-the-end-college-students.html>.

⁴ Norman Harris, Franklin Godoy, and CHristine Nathe, *Pearson New International Edition* (America: Pearson Education Limited, 2014).

sebagian besar mahasiswa tingkat akhir saat sedang menyusun skripsi salah satunya yaitu dilema akan hal karir, seperti setelah lulus nanti kerja apa, mau kerja dimana, dan sebagainya. Sebab sekarang ini lulusan sarjana pun mencari pekerjaan sangat susah, sehingga banyak yang kerja tidak sesuai dengan jurusannya bahkan ada yang masih menjadi pengangguran. Hal tersebut dibuktikan dalam data BPS pada tahun 2022 tercatat tingkat pengangguran lulusan universitas dan akademi atau diploma mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan lulusan SLTA Kejuruan/SMK.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), 5,83% dari seluruh penduduk usia kerja sebesar 298,54 juta jiwa menganggur pada Februari 2022, mirisnya hampir 14% itu merupakan lulusan sarjana (S1) dan diploma. Hal itu juga dibuktikan oleh data BPS pada Agustus 2021 lulusan Universitas ada 848.657 orang pengangguran kemudian Februari 2022 tercatat mengalami peningkatan menjadi 884.769 orang. Kemudian lulusan Akademik atau Diploma juga mengalami peningkatan yang awalnya ada 216.024 menjadi 235.359 orang. Lulusan SLTA Kejuruan atau SMK pada Agustus 2021 ada 2.111.338 orang pengangguran kemudian Februari 2022 tercatat mengalami penurunan menjadi 1.876.661 orang.⁵

Alfeus mengungkapkan bahwa banyak lulusan menganggur dikarenakan perusahaan menganggap mereka pelamar kerja yang tidak sesuai atau tidak diperlukan, *fresh graduate* dari status perguruan tinggi bergengsi berekspektasi untuk bisa mendapatkan penghasilan gaji yang tinggi, serta terbatasnya penyediaan lapangan kerja.⁶ Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagi para calon sarjana pentingnya mempersiapkan diri akan hal karir pada saat memilih pekerjaan yang akan diambil nanti setelah lulus. Persaingan dalam dunia kerja itu sulit sekali karena akan ada banyak pelamar kerja bukan hanya dari lulusan sarjana saja, tetapi dari lulusan SMA atau SMK yang tidak seimbang dengan ketersediaannya lapangan kerja maka dari itu dengan adanya banyak pengangguran dan minimnya ketersediaan lapangan kerja

⁵ Bps <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 8 Desember 2022

⁶ Nagoya news <https://www.nagoyanews.co.id/2022/07/15/dari-data-bps-tahun-2022-pengangguran-didominasi-oleh-lulusan-sarjana-dan-diploma/> diakses pada tanggal 8 Desember 2022

mahasiswa tingkat akhir harus mempersiapkan dirinya dengan baik buat karirnya.

Karir merupakan aspek penting dalam kehidupan mahasiswa. Berkarir akan membuat mahasiswa untuk memaksimalkan potensi dirinya dan memenuhi semua kebutuhan dalam hidupnya.⁷ Menurut Barrick, karir artinya bagian penting dari kehidupan seseorang. Karir melibatkan aspek fisik dan psikologis yang memungkinkan individu dipersiapkan secara matang untuk berkarir sejak dini, berdasarkan bakat, minat, nilai serta kemampuan yang ada.⁸

Dalam hal ini, mahasiswa perlu mempunyai kematangan karir yang baik. Mahasiswa pasti akan memilih pekerjaan, mempertimbangkan serta memprediksi pekerjaan setelah lulus, yang nantinya menjadi proses karir jangka panjang di masa depan. Menurut Levinson, dkk kematangan karir didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk membuat keputusan karir yang bijaksana, termasuk mengetahui keperluan yang digunakan untuk membuat keputusan karir dan sejauh mana keputusan tersebut dapat diwujudkan.⁹ Sedangkan Super mendefinisikan kematangan karir itu sebagai keberhasilan individu dalam menyelesaikan dan mengatasi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan yang khas di masanya.¹⁰ Persiapan individu buat menghasilkan keputusan karir yang benar dan untuk melakukan kegiatan pengembangan karir yang sesuai.

Kematangan karir meliputi perencanaan karir, eksplorasi karir, pengetahuan tentang informasi dunia kerja, dan pengetahuan tentang membuat keputusan karir.¹¹ Apabila seseorang itu kurang melakukan kemampuan dalam hal tersebut bisa menandakan akan kematangan karir seseorang rendah atau ketidakmatangan karir. Kemampuan mahasiswa dalam

⁷ Fatia Aimatul Umma, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kematangan Karir Mahasiswa Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *SKRIPSI* (2016): 1–183.

⁸ Murray R. Barrick and Michael K. Mount, "Effects of Impression Management and Self-Deception on the Predictive Validity of Personality Constructs," *Journal of Applied Psychology* 81, no. 3 (1996): 261–272.

⁹ Edward M. Levinson dkk., "Six Approaches to the Assessment of Career Maturity," *Journal of Counseling and Development* 76, no. 4 (1998): 475–482.

¹⁰ Donald E. Super, "The Career Development Inventory," *British Journal of Guidance & Counselling* 1, no. 2 (1973): 37–50.

¹¹ *Ibid.*

merencanakan karir itu lagi menjadi persoalan, sebab masih ada dari mahasiswa yang belum memiliki rencana karir setelah lulus nanti. Padahal kematangan karir itu sangat penting sekali bagi mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan wawancara tanggal 26 Desember 2022 yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan sebagian mahasiswa itu sudah mulai memikirkan prospek karir bahkan ada yang sudah mulai bekerja saat masih kuliah, tapi terdapat juga mahasiswa yang masih merasa bingung dan dilema setelah lulus dari jenjang S1 akan melanjutkan kemana sehingga sampai saat ini mahasiswa yang sedang menuntaskan tugas akhirnya belum mengetahui keahlian apa yang dimiliki dan harus ditingkatkan. Padahal mahasiswa tingkat akhir itu harus mulai menyiapkan atau setidaknya berpikir mengenai pekerjaan masa depan. Dimana dari wawancara yang telah dilakukan banyak mahasiswa yang ditemukan masih bingung ketika ditanya tentang rencana karir. Beberapa di antaranya mereka yang mengatakan bahkan belum memikirkannya, terdapat juga yang merasa ragu prospek kerja dengan jurusan yang dimilikinya.¹² Hal tersebut menandakan bahwa mahasiswa itu tidak mempunyai rencana yang matang tentang arah karir mereka, jarang melakukan pencarian informasi tentang pekerjaan dan kurangnya pengetahuan tentang membuat keputusan karir, sehingga belum bisa membuat keputusan yang tepat.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan survei menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada tanggal 11-13 Januari 2023. Pada kuesioner di *google form* berisi pernyataan yang merupakan indikator dari semua aspek pada kematangan karir. Hasil survei yang diperoleh peneliti adalah dari 35 responden terdapat 4 atau 11% mahasiswa masuk kategori “rendah”, 24 atau 69% mahasiswa masuk kategori “sedang” dan 7 atau 20% mahasiswa masuk kategori “tinggi”.¹³

¹² Erni Nur Hudzaifah, “Wawancara Awal Penelitian pada tanggal 26 Desember 2022.”

¹³ Erni Nur Hudzaifah, “Survei Awal Penelitian pada tanggal 13 Januari 2023.”

Berdasarkan hasil tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung masih belum mempunyai kematangan karir dengan baik atau ada masalah dalam hal kematangan karir. Hal tersebut ditunjukkan dari 35 responden mahasiswa yang mempunyai kematangan karir tinggi hanya 20%. Selain itu dari jawaban mereka yang tidak mendekati beberapa indikator kematangan karir, antara lain aspek perencanaan karir (*planning orientation*), eksplorasi karir (*resources for exploration*), pengetahuan tentang informasi dunia kerja (*information*), pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*).

Kematangan karir yang rendah bisa menyebabkan individu itu memilih karir yang salah atau mengambil karir yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Banyak lulusan sarjana masih bekerja pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka. Selain lapangan kerja yang tidak mencukupi dari segi jumlah pencari kerja, ketidaksesuaian antara pekerjaan serta latar belakang pendidikan juga bisa memicu institusi, perusahaan, dan lembaga pemerintah maupun swasta untuk membuka lowongan kerja tanpa mempertimbangkan latar belakang pendidikan.¹⁴ Hal tersebut yang membuat mahasiswa sering kali merasa bimbang, khawatir dan cemas terhadap karir masa depannya. Diperlukan kecerdasan dan kualitas diri dalam menyikapi problem tersebut, sehingga mereka bisa berhasil dalam membuat keputusan dan memilih karirnya. Namun inteligen saja tidak cukup melainkan kecerdasan emosional pula penting dibutuhkan.

Kecerdasan emosional dibutuhkan oleh calon sarjana untuk menyelesaikan dalam hal kematangan karir seperti perencanaan karir, mengatasi kecemasan dan ketakutan tidak mendapatkan pekerjaan, pengambilan keputusan karir dan sebagainya. Kecerdasan emosional disebut menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan karir. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung

¹⁴ Woro Pinasti, "Self-Efficacy , Locus of Control," *SKRIPSI* (2011).

akan menggunakan pengalaman emosionalnya untuk memandu pikiran dan tindakannya dalam perencanaan karir.¹⁵

Penelitian di Amerika Serikat mendapati bahwa kecerdasan emosional berhubungan positif dengan pengambilan keputusan karir, termasuk kepercayaan terhadap kemampuan seseorang untuk menghadapi tugas pengambilan keputusan karir.¹⁶ Emmerling dan Cherniss juga berpendapat bahwa emosi memainkan peran penting dalam hal karir dan proses pengambilan keputusan karir, serta dengan berkembangnya kecerdasan emosional pada setiap individu bisa mengarah pada keputusan yang lebih baik untuk bisa mendapatkan hasil yang memuaskan dalam bekerja.¹⁷

Kecerdasan emosional menurut Goleman itu sebagai kemampuan individu untuk mengenali perasaan diri sendiri maupun perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta hubungan dengan orang lain.¹⁸ Kecerdasan emosional ini memungkinkan seseorang itu untuk mempengaruhi pikiran, perkataan dan tindakannya, termasuk yang berhubungan dengan pekerjaan sehingga kecerdasan emosional ini memiliki peranan penting untuk kematangan karir. Apabila seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka kematangan karir juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya apabila seseorang itu memiliki kecerdasan emosional yang rendah maka kematangan karir pun semakin rendah. Selain kecerdasan emosional, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir yaitu efikasi diri.¹⁹

Bandura mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk melakukan sesuatu buat mencapai suatu

¹⁵ Annamaria Di Fabio dkk., "Career Indecision Versus Indecisiveness: Associations With Personality Traits and Emotional Intelligence," *Journal of Career Assessment* 21, no. 1 (2013): 42–56.

¹⁶ Chris Brown, Roberta George-Curran, and Marian L. Smith, "The Role of Emotional Intelligence in the Career Commitment and Decision-Making Process," *Journal of Career Assessment* 11, no. 4 (2003): 379–392.

¹⁷ Robert J. Emmerling and Cary Cherniss, "Emotional Intelligence and the Career Choice Process," *Journal of Career Assessment* 11, no. 2 (2003): 153–167.

¹⁸ Goleman D., *Inteligenta Emoțională*. Bucuresti : Curtea Veche, 2001.

¹⁹ Annamaria Di Fabio dkk., "Career Indecision Versus Indecisiveness: Associations With Personality Traits and Emotional Intelligence," *Journal of Career Assessment* 21, no. 1 (2013): 42–56.

hasil dalam situasi atau kondisi tertentu.²⁰ Artinya seorang mahasiswa harus memiliki keyakinan pada dirinya bahwa mereka memiliki kemampuan dalam melakukan tugasnya dengan baik dalam tuntutan situasi yang dihadapinya. Selain itu, efikasi diri ini mempengaruhi perilaku individu sehingga seseorang dengan efikasi diri yang tinggi percaya bahwa mereka dapat melakukan apa saja dalam tuntutan situasi yang dihadapinya.

Efikasi diri atau keyakinan mahasiswa tentang kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas bisa meningkatkan upaya untuk mencapai tujuan, namun juga bisa menghambat upaya individu untuk mencapai tujuan. Memiliki perasaan "saya tidak bisa, saya tidak akan mampu" adalah hal yang benar-benar membuat seseorang tidak bisa mencapai tujuannya. Apabila mahasiswa memiliki rasa efikasi diri, kemudian memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan eksistensi, maka mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan tugas perkembangan karirnya dengan baik. Mahasiswa tidak akan mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan karena mereka yakin dengan kemampuannya bisa menyelesaikan tugas.

Efikasi diri bukan hanya menghasilkan kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas. Efikasi diri juga dapat membangkitkan kompetensi pribadi dalam persepsi remaja tentang pernikahan, hubungan dengan orang tua, dan pilihan karir.²¹ Efikasi diri telah ditemukan untuk memainkan peran penting dalam pengembangan karir seseorang.²² Hal ini terwujud dalam hubungan antara kepentingan pilihan karir, nilai-nilai yang dimiliki, dan tujuan karir yang ingin dicapai. Kehadiran minat ini dapat menggambarkan tantangan dalam diri individu. Tantangan berbentuk individu yang bercita-cita untuk mencapai karir yang mereka inginkan dan melalui efikasi diri mereka akan berusaha untuk mencapai keinginannya tersebut.

Semua orang akan mempunyai tingkat efikasi diri yang berbeda-beda tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut

²⁰ Albert Bandura, *Self-Efficacy The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997).

²¹ Albert Bandura, *Self-efficacy*, In H. Freidman (Ed), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (San Diego: Academic Press, 1988).

²² Gail Hackett, "Self-Efficacy in Career Choice and Development," *Self-Efficacy in Changing Societies*, no. May (2010): 232–258.

meliputi pengalaman menguasai sesuatu, persuasi sosial, panutan sosial, dan kondisi fisik dan emosional.²³ Mahasiswa yang akan memilih karir itu membutuhkan rasa efikasi diri atau kepercayaan diri untuk bisa membuat keputusan karir pilihannya sendiri setelah kuliah, yang mengarah pada kematangan karir. Penelitian Samosir dan Suharso menunjukkan bagaimana efikasi diri tingkat tinggi dalam pengambilan keputusan karir dapat meningkatkan komitmen terhadap pilihan karir yang bernilai tinggi.²⁴ Pengaruh ini dapat dilihat dalam proses perubahan diri seseorang dari keadaan ketidakpastian ke situasi berkomitmen untuk pilihan karirnya. Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karir membantu individu memasuki dunia kerja selain berdampak pada proses pengambilan keputusan karir.

Kecerdasan emosional dan efikasi diri ini memiliki keterkaitan dalam hal kematangan karir. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat menjaga emosinya dalam keadaan stabil bahkan saat menghadapi emosi yang kuat. Keadaan emosi yang stabil memungkinkan seseorang untuk bisa berpikir lebih jernih ketika menghadapi semua tantangan hidup, seperti membuat keputusan karir. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diyakini mampu membimbing individu. Menilai diri sendiri secara tepat, sehingga mampu memberikan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menuntaskan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir. Banyak penelitian terdahulu yang membahas tentang kematangan karir dan kecerdasan emosional, kematangan karir dan efikasi diri atau penelitian lainnya yang membahas tentang penelitian ini, antara lain menurut penelitian Khusnul khotimah, kecerdasan emosi dan dukungan sosial memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap adaptabilitas karir mahasiswa sebesar 40,3%.²⁵

²³ Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change," *Psychological Review* 84, no. 4 (1977): 191–215.

²⁴ Meilita Jamilah Samosir and Puji Lestari Suharso, "Efikasi Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karier Dan Parental Career-Related Behaviors: Berperankah Pada Komitmen Terhadap Pilihan Karier Remaja?," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 6, no. 1 (2019): 33–52.

²⁵ Khusnul Hotimah, "Pengaruh Kecerdasan Emosi Dan Dukungan Sosial Terhadap Adaptabilitas Karier Pada Mahasiswa Tingkat Akhir," *SKRIPSI* (2019).

Penelitian yang dilakukan Devia Astika hasilnya bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan karir sebesar 23,6%. Selanjutnya analisis uji F menunjukkan bahwa efikasi diri dan dukungan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kematangan karir sebesar 23,8%.²⁶ Kemudian menurut penelitian Irma Putriningtiyas, tingkat efikasi diri pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tergolong sedang dengan persentase 61,1%, sedangkan tingkat orientasi masa depan juga tergolong sedang dengan persentase 50,0% dan $P = 0,00 < 0,05$, mengartikan hubungan signifikan dan positif antara efikasi diri dan orientasi masa depan.²⁷

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas, peneliti merasa bahwa kematangan karir cukup memiliki peranan yang penting dalam kehidupan mahasiswa dimasa mendatang yang tentu akan berhadapan dengan dunia kerja serta mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung masih belum memiliki kematangan karir. Oleh karena itu, peneliti memandang bahwa penelitian ini sangat penting buat dilakukan agar bisa mengetahui tingkat kematangan karir mahasiswa, tingkat kecerdasan emosional, tingkat efikasi diri serta melihat apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam kematangan karir mahasiswa. Dengan demikian, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri dengan Kematangan Karir Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti telah mengidentifikasi kemungkinan yang timbul berkaitan kematangan karir dengan kecerdasan emosional dan efikasi diri. Kematangan karir diperlukan

²⁶ Devia Astika, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Kematangan Karir Siswa SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung," *SKRIPSI* (2021).

²⁷ Irma Putriningtiyas, "Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Orientasi Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *SKRIPSI* (2021): 24–5.

agar mahasiswa mempunyai arahan dan tujuan yang jelas buat karir masa depan berdasarkan minat serta bidang pekerjaannya setelah lulus dari perkuliahan. Apabila mahasiswa memiliki kematangan karir yang baik mungkin untuk meminimalisir terjadinya pengangguran. Kematangan karir merupakan individu memiliki kesiapan dan kemampuan buat merencanakan, mencari, dan mengeksplorasi informasi yang berkaitan dengan bidang karir yang diminati sehingga individu tersebut bisa membuat serta menghasilkan pilihan karir yang tepat.

Kecerdasan emosional dan efikasi diri menjadi salah satu faktor yang bisa mempengaruhi proses pengambilan keputusan karir untuk kematangan karir. Individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi bisa menjaga emosinya dalam keadaan stabil bahkan saat menghadapi emosi yang kuat. Keadaan emosi yang stabil memungkinkan seseorang untuk berpikir lebih jernih ketika menghadapi semua tantangan hidup, seperti membuat keputusan karir. Oleh karena itu, kecerdasan emosional diyakini mampu membimbing individu. Menilai diri sendiri secara tepat sehingga mampu memberikan kepercayaan individu terhadap kemampuannya menuntaskan tugas-tugas yang berkaitan dengan keputusan karir.

1.3 Cakupan Masalah

Pada sebuah penelitian, cakupan masalah diperlukan supaya penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat terarah agar tidak menyimpang dari variabel penelitian yang telah ditentukan. Diharapkan dengan ada batasan penelitian dapat membantu menjawab dari rumusan masalah penelitian yang akan diteliti lebih efektif dan efisien. Peneliti dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian yakni kematangan karir yang didefinisikan sebagai individu memiliki kesiapan dan kemampuan buat merencanakan, mencari, dan mengeksplorasi informasi yang berkaitan dengan bidang karir yang diminati sehingga individu tersebut bisa membuat serta menghasilkan pilihan karir yang tepat. Kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk secara efektif mengendalikan emosi, menjaga kesesuaian emosi, dan mengekspresikan emosi melalui kesadaran diri, motivasi diri, empati dan

keterampilan sosial. Efikasi diri digambarkan sebagai keyakinan diri seseorang terhadap kapasitasnya untuk menyelesaikan tugas, diikuti dengan pilihan tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti memberikan batasan yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan emosional dan efikasi diri dengan kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
3. Bagaimana tingkat kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari pemaparan masalah yang telah dirumuskan peneliti, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

- 2 Untuk mengetahui tingkat efikasi diri mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- 3 Untuk mengetahui tingkat kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- 4 Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan efikasi diri dalam kematangan karir mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian bisa membagikan informasi, gambaran ataupun wawasan sebagai sumber bahan bacaan, tinjauan teori khususnya di bidang psikologi perkembangan, psikologi kepribadian dan bimbingan konseling islam.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perguruan Tinggi

Temuan dari penelitian ini diharapkan untuk bisa diperhitungkan oleh perguruan tinggi ketika mengembangkan berbagai program yang dapat membantu mahasiswa terutama mahasiswa tingkat akhir.

2. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber bahan bacaan atau informasi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa yang berada di tingkat akhir untuk membantu mereka menjadi lebih matang dalam karir dengan meningkatkan kecerdasan emosional dan efikasi diri.

3. Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dinantikan untuk bisa berkontribusi pada kemajuan pengetahuan di bidang kecerdasan emosional, efikasi diri dan kematangan karir.